

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Madrasah

1. Pengertian Madrasah

Madrasah (B.Arab) yang berarti tempat untuk belajar. Padanan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah dengan konotasi yang khusus, yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Dalam arti tempat belajar, madrasah memang berasal dari dunia Islam sebagai tempat mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran Agama Islam, Ilmu Pengetahuan dan keahlian - lainnyayang berkembang pada zamannya.¹

Sdangkan menurut SKB 3 Menteri, yang dimaksud dengan madrasah ialah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran Agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum.²

2. Tinjauan historis

a. Sejarah tumbuhnya madrasah di dunia Islam

Madrasah mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke 5 Hijriyah atau abad ke 10 atau 11, di mana pada masa itu ajaran agama Islam telah berkembang se

¹) Dra Zuhairini DKK, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Proyek Pembinaan Saran dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN di Jakarta 1996, hlm 67

²) Drs. Hasbulloh, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, LSIK, Jakarta 1996, hal 181.

18

cara luas dalam beerbagai macam Ilmu Pengatahuan , dengan-
berbagai macam aliran/madzhab dan pemikirannya.³Yaitu keti
ka penduduk Nizabur mendirikan lembaga pendidikan Islam mo
del madrasah tersebut untuk pertama kalinya.⁴ Akan tetapi-
tersiarnya justru melalui menteri dari kerajaan Bani Sal
juk yang bernama Nizam Al-Mulk yang mendirikan madrasah Ni
zamiyyah tahun 1065 M yang oleh Gibbb dan Kramers di sebut
kan bahwa setelah itu di dirikan pula madrasah terbesar -
oleh Shalahuddin Al Ayyubi.⁵

Maskipun madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam
baru timbul sekitar abad ke-5 H, ternyata jauh sebelum itu
yaitu pada zaman bani Umayyah, umat Islam sudah mempunyai
semacam lembaga pendidikan Islam yang disebut Kuttab, dima
guru pada mulanya adalah orang-orang non Muslim, terutama-
Yahudi dan Nashrani, karena itulah kuttab ini oleh umat Is
lam hanya di gunakan sebagai tempat belajar ketrampilan -
dan menulis saja. Sedangkan untuk pelajaran Al-Qur'an dan
dasar-dasar Agama Islam diberikan dan di ajarkan oleh para
guru khusus berada di masjid@masjid, selanjutnya bagi anak
anak yang ingin belajar membaca dan menulis, sekaligus Al-
Qur'an dan dasar-dasar pengetahuan Agama Islam, maka diada
kanlah kuttab-kuttab yang terpisah dari masjid agar anak -

³) Dra Zuhairini DKK, Op Cit hal 67

⁴) Moh Athiyyah Al-Abrassy, Dasar-dasar pokokpendidi-
kan Islam (Terjemahan) Bulan bintang, Jakarta, 1974, hal82

⁵) Drs. Hazbulloh, Op Cit , hal 160

1

anak tidak terganggu ketenangannya dan kebersihan masjid.⁶

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada awal perkembangan pendidikan Islam telah terdapat 2 jenis lembaga pendidikan dan pengajaran yaitu, kuttab yang merupakan pendidikan tingkat dasar yang mengajarkan kecakapan membaca dan menulis serta pengajaran Al-Qur'an dan pengetahuan Agama Islam, dan mesjid dalam bentuk halaqoh untuk pendidikan selanjutnya.

Dalam rangka menampung kegiatan halaqoh yang semakin banyak, sejalan dengan jumlah pelajar dan bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan, maka dibangunlah ruang-ruang khusus atau kholaqoh-kholaqoh di sekitar masjid. Kemudian pada perkembangan selanjutnya adalah dibangunnya ruangan khusus untuk para guru dan pelajar, sebagai tempat tinggal dan tempat kegiatan belajar mengajar setiap hari secara teratur, yang disebut Zamriyyah atau Ribbath.⁷

Sedangkan lahirnya madrasah-madrasah di dunia Islam merupakan upaya penyempurnaan dan pengembangan zawriyyah-zawriyyah tersebut dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat.

b. Sejarah tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia.

⁶) Ibid, hal 161

⁷) Mahmud Yunus, Sejarah pendidikan Islam, Hidakarya Agung, Jakarta 1984, hal 82.

1. Masa masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia

Islam datang di Indonesia di bawa oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, disiarkan secara resmi, tanpa adanya paksaan, kekerasan atau perang. Proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang pertama melalui bermacam-macam kontak, misalnya melalui kontak jual beli, perkawinan, dakwah langsung, baik yang di laksanakan secara individu atau kelompok. Penyiaran Islam pada tahun-tahun pertama oleh pemuka masyarakat yang di kenal dengan sebutan "Para Wali". Para wali inilah yang sangat berjasa mengembangkan agama Islam terutama di pulau Jawa, yang kemudian di kenaldengan sebutan "Wali Songo".⁸

Pendidikan yang paling sederhana pada saat ini, seluruhnya di pusatkan ppda Al-Qur'an yang di berikan secara individual di rumah guru., langgar atau surau-suarau dan kadang juga dilaksanakan di rumah orang tua murid, terutama kalau orang tua murid mempunyai kedudukan penting.⁹ Pelajaran ini bertujuan agar murid-murid dapat membaca Al-Qur'an sampai tamat dan sebagai lanjutan dari pendidikan ini adalah pesanteren.

Pada tingkat permulaan yang harus di pelajari adalah Bahasa Arab yang tersusun pendek dalam bentuk sajak, Seti

⁸) Dra. Zuhairini Dkk, Op Cit, hal 141

⁹) Kareel A Stenbrinnk, Pesanteren, Madrasah dan sekolah, LP3ES, Yogyakarta 1981, hal 10

ap murid di haruskan untuk membaca dan menghafal dan mengu-
asai bahasa arab dengan baik, berulah mulai pelajaran agama
ma yang sebenarnya, yang meliputi Fiqh, hadits dan tafsir -
Al-Qur'an.

2. Masa kolonial

Penaklukan bangsa barat atas dunia timur di mulai de-
ngan jalan perdagangan, kemudian kekuatan militer. Pada -
waktu itu sebagaimana a tersebut di atas, di Indonesia su-
dah ada lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren.

Sementara itu di ternate (Maluku) yang di pelopori -
oleh Antonio Clavano, penjajah mengadakan seminar. Kegiat-
tan ini bertujuan menyebarkan Agama Kristen, disamping me-
ngajar membaca, menulis dan berhitung.¹⁰ Dalam perkembangan
selanjutnya seminar ini kemudian berubah menjadi missi Aga-
ma Kristendi Maluku dan tempat-tempat lain di Indonesia.

Lembaga pendidikan yang didirikan oleh missi ini mem-
peroleh dukungan dan bantuan dari pemerintah penjajah, sed-
ang pondok pesantren tanpa di berikan bimbingan dan bantu-
an, sebaliknya di curigai sebagai lembaga pendidikan yang
selalu menentang kolonial.

Keadaa n tersebut terbukti, yakni ketika akhir abad-
19, pernah beberapa kali di usulkan agar pesantren di jadi-
kan model pendididkan untuk seluruh penduduk bumi putera ,
ternyata di tolak oleh Belanda, walaupun mereka sadar de -

¹⁰⁾ Zuhairini, Posisis dan perananan pendidikan Islam
dalam sistem pendidikan Nasional, Panitia Penataran P4 Fak
Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1987, hal 8

22

ngan langkah itu senarnya akan menghemat biaya, mengingat-
pesantren tumbuh dan di biayai oleh masyarakat muslim sen-
diri.¹¹ Hal ini di perparah lagi dengan adanya saran Snouck
Hurgronje yang memperkenalkan pendidikan klasikal untuk -
memperluas pengaruh pemerintah yang luar biasa. Pesantren-
yang selalu waspada terhadap politik etis Belanda menyadari
akan perlunya perubahan sistem pendidikannya , yang kemudi-
an pada awal abad ke 20 mulailah di perkenalkan pesantren-
suatu sistem pendidikan klasikal yang di sebut madrasah.¹²

Dengan demikian kehadiran madrasah merupakan alterna-
tif terbaik atas ketidak puasan terhadap sistem pesantren-
yang semata-mata menitik beratkan pendidikan Agama, Dan un-
tuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu Agama dengan
ilmu Pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan dikalangan
umat Islam . Atau dengan kata lain madrasah merupakan per-
paduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendididi-
kan kolonial, yang memang sangat berbeda dalam sistemnya.

Bagaimanapun kesadaran seperti itu sangat di perlu -
kan oleh umat Islam, sebab dari pengalaman historis, sela-
ma ratusan tahun di jajah belanda Umat Islam selalu jadi
santapan yang paling empuk, hal ini dikarenakan umat Islam
bisa dikatakan bodoh dalam beberapa gal, terutama bidang -
keduniaan yang sesungguhnya juga menjadi sasaran risalah -
Islam. Belanda disampingingin membodohkan pribumi (Umat Is-
lam), mereka juga di belokkan jalan hidupnya oleh orang-orang

¹¹) Kareel A. Stenbrink, Op Cit, hlm 3-7

¹²) HMA. Sahal Mahfudz, Perkembangan dan Pengembangan -
Madrasah, AULA (Risalah NU) Edisi November 1987, hal 66.

23

orang buhoh terdahulu, supaya semata-mata melihat Islam se-
bagai tata cara ritual keagamaan belaka dan sebaliknya -
agar membenci dunia dengan memandang sebagai sumber fitnah
belaka.¹³ Kondisi demikian tak ayal lagi akan melahirkan -
jenjang pemisah yang sangat dalam dan tampak sekali dalam-
aktifitas sosial dan intelektual.¹⁴

Pada masa penjajahan jepang perkembangan madrasah ti-
dak banyak mengalami hambatan, bahkan pendidikan agama di-
ajarkan di sekolah umum di izinkan, sekalipun guru agama -
yang mengajarkan pendidikan agama tidak di gaji oleh pemer-
intah jepang. Ini dapat di lihat dari kebijaksanaan jep -
pang terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ber-
bunyi : pondok pesantren yang besar-besar sering mendapat-
kunjungan dan bantuan dari pembesar-pembesar jepang, sekol-
lah negeri di beri pelajaran budi pekerti ."¹⁵ yang isinya
identik dengan ajaran Islam.

3. Masa sesudah Indonesia merdeka.

Pemindahan kekuasaan dari penjajah kepada pemerintah
Republik, mengandung konsekuensi yang cukup berat dalam me-
nata kembali berbagai aspek kehidupan, termasuk juga di da-
lamnya aspek pendidikan. Sementara itu umat Islam tetap me-
nginginkan di lestarikannya sistem pondok pesantren dan
madrasah. Motifnya masih tetap seperti yang dulu, yaitu ti-
dak rela bila putra putrinya di didik dengan ketrampilan -

¹³) Imam Bawani, Segi-segi pendidikan Islam, Al-Ihlas
Surabaya 1987, hlm 108.

¹⁴) A.Mukti Ali, Alam pikiran Islam modern, Nida Yogy-
akarta 1971, hlm 18

¹⁵) Dra Zuhairin, Op Cit, hlm 150

dan ilmu keduniaan saja tanpa di barengi pengetahuan Agama sehingga menjadi jauh dari ajaran-ajaran agama Islam.

Keinginan umat Islam itudi realisasikan melalui pengumuman pada tanggal 22 Desember 1945 oleh Badan Pekerja Nasional Indonesia Pusat (BPNIP) sebagai badan legislatif - yang mengatakan : "Dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya dilaksanakan agar pengajaran dilanggar~~0~~langgar berjalan terus dan di perpesat."¹⁶ Selain itu BPNIP juga merumuskan pokok-pokok usaha pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari 10 pasal, dimana pasal 5(b) menetapkan bahwa :

"Madrasah dan pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat akar dalam masyarakat - Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah."

Untuk merealisasikan isi dari pasal 5(b) diatas, maka tahap pertama yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini adalah menteri agama , yakni dengan mengarahkan madrasah agar dapat diakui sebagai penyelenggara kewajiban belajar, sebagaimana yang di kehendaki oleh Undang-undang no 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah dan agar dapat terdaftar sebagai penyelenggara kewajiban belajar. Selain pasal 5(b), juga di perkuat lagi dengan adanya pasal 10 ayat 2 yang mengatakan bahwa : "belajar di sekolah Agama yang telah mendapat pengakuan menteri

¹⁶) Abd, Rachman Shaleh, Penyelenggaraan Madrasah Peraturan perundang-undangan, Dharma Bhakti Jakarta 1985, hal 17

¹⁷) Dra. Zuhairini, Op Cit, hal 77



Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.¹⁸

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, memberikan penguat sekaligus pengesahan secara yuridis formal bagi kementrian Agama dalam keterlibatannya dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran nasional.

Dlam rangka meningkatkan dan mengembangkan madrasah , maka pada tahun pelajaran 1958/1959 kementrian Agama berusaha untuk mengadakan pembaharuan sistem pendidikan pada - madrasah dengan memperkenalkan Madrasah Wajib Belajar (MWB) Dengan memasukkan pelajaran Agama, pengetahuan umum dan ke trampilan, dimaksudkan agar setelah anak tamat mengembangkan ketrampilan yang dapat berguna dalam kehidupan,¹⁹ serta dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya. Akan tetapi kenyataannya, madrasah tidak dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, hal ini disebabkan :

- a. Terbatasnya sarana dan peralatan.
- b. Kurang tanggapnya masyarakat dan pihak-pihak penyelenggara madrasah terhadap kebutuhan masyarakat.
- c. MWB kurang memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam, dikarenakan kurangnya prosentasi pendidikan dan pelajaran Agama, yaitu hanya 25% pada seluruh mata pelajaran yang ada.
- d. Penyelenggra madrasah mengalami kesulitan dalam menerapkan ketentuan-ketentuan penyelenggra pendidikan dan pelajaran agama yang di syaratkan .²⁰

¹⁸⁾ Abd. Rahman Shaleh, Op Cit, hal 54

¹⁹⁾ Ibid, hlm 18.

²⁰⁾ Dra. Zuhairini, Op Cit, hlm 80.

Bergagai upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah-terus digulirkan, begitu juga usaha untuk menuju ke kesatuan sistem pendidikan nasional dalam rangka pembinaan semakin di tingkatkan, diantaranya dengan berusaha memperluas silabusnya dengan memasukkan mata pelajaran umum, sebagaimana yang di sebutkan di atas. Namun dalam pelaksanaannya belum ada keseragaman berapa persen untuk pendidikan Agama dan berapa persen untuk pendidikan umum. Keadaan ini dilihat dari satu segi menyulitkan pihak pemerintah untuk mengadakan pembinaan yang dalam hal ini tentunya departemen-Agama.

Untuk mengatasi kemelut yang di hadapi madrasah tersebut, maka usaha yang di lakukan oleh pihak pemerintah pada tanggal 24 Maret 1975 adalah dengan mengeluarkan SKB Tiga - Menteri, yakni Menteri Agama, menteri dalam negeri dan menteri dalam negeri dengan cara mempersatukan kurikulum madrasah di seluruh Indonesia, dengan porsi 70% untuk bidang studi umum dan 30% untuk bidang study agama, dengan harapan madrasah dapat di samakan dengan sekolah umum yang sederajat. Lebih jauh lagi adanya SKB tiga menteri memberikan status baru bagi madrasah agar dapat menghilangkan kesan bahwa fungsi dan tugas madrasah masih belum dapat diharapkan secara penuh untuk mencapai tujuan nasional, sehingga masih menghasilkan klasifikasi warga negara dalam memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Dengan SKB Tiga menteri itu, maka madrasah mempunyai 3

jenjang / tingkatan, yaitu Madrasah Ibtida'iyah, (setingkat dengan sekolah dasar), Madrasah Tsanawiyah (setingkat dengan sekolah menengah pertama), dan Madrasah Aliyah (setingkat dengan sekolah menengah atas), sehingga :

- a. Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.
- b. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
- c. Siswa²¹ madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pada tahun 1976, Depag mengeluarkan kurikulum sebagai standart untuk di jadikan acuan oleh madrasah kurikulum yang di keluarkan juga di lengkapi dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Pedoman dan aturan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada madrasah, sesuai dengan aturan yang berlaku pada sekolah-sekolah umum.
- b. Deskripsi berbagai kegiatan dan metode penyampaian program untuk setiap bidang studi, baik untuk bidang studi agama, maupun bidang studi pengetahuan umum.²²

Meskipun demikian bukan berarti tidak ada sama sekali permasalahan yang timbul, dengan madrasah model SKB Tiga menteri, yaitu bidang studi umum lebih banyak dari bidang studi Agama, maka lulusan madrasah menjadi relatif dangkal kemampuannya dalam bidang keagamaan khususnya Bahasa Arab. Menteri Agama H. Munawir Sadzali M.A pernah mengungkapkan tiga kekhawatiran yang di rasa, pertama langkanya Ulama' yang ada, yang di maksud di sini ialah ulama' -

²¹⁾ Abd. Rachman Shaleh, Op Cit, halm 116-117

²²⁾ Drs. H. Hasbulloh, Kapita selekta pendidikan Islam PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1996, hlm 74.

yang menguasai kitab kuning. Kedua, lulusan Madrasah Aliyah tidak dapat diandalkan dalam bidang kemampuan Agamanya. Ketiga, tentang munculnya Ulama' dengan bekal ilmu Agama yang sangat minim.²³

Untuk mencari terobosan akhirnya pada tanggal 30 April 1987 di keluarkanlah keputusan Menteri Agama RI tentang penyelenggaraan Madrasah Aliyah Program khusus dengan pertimbangan bidang study Agama 70% dan bidang study pengetahuan umum 30%.

Kalau kita ikuti pertumbuhan dan perkembangan madrasah di atas, kita dapat melihat adanya upaya untuk mengangkat citra madrasah, terutama pada masa sesudah Indonesia merdeka. Semua itu di maksudkan, untuk menjadikan madrasah sebagai alternatif pendidikan, yaitu madrasah yang mampu melahirkan anak didik yang mempunyai kepribadian dan selanjutnya ia dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai Islam,²⁴) serta mampu mengimbangi terhadap perubahan sosial-terutama kaitannya dengan sains dan juga teknologi dewasa ini. Namun proses untuk mencapai tujuan bukan suatu hal yang mudah tanpa ada hambatan,

3. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, telah berjalan lama dalam masyarakat kita, yang mempunyai ciri khu-

²³) MAPK Setelah hampir setahun, Mimbar Pendidikan Agama, no 21 (Juni 1988), hal 11

²⁴) HM. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta 1987, hal 122.

sus keislaman sebagai identitasnya dan mempunyai ciri umum-
yang berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewa-
riskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus, serta -
mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di tengah-tengah-
masyarakat sesuai dengan kemampuan, pengetahuan dan ketram-
pilan yang dimiliki.²⁵

Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka madrasah meru-
pakan suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang -
dapat mengarahkan hidupnya seseorang dapat mengarahkan hi-
dupnyasesuai ideologi Islam (cita Islam), sehingga ia dapat
dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan aja-
ran Islam.²⁶⁾

Perkembangan madrasah dapat ditelusuri mulai dari -
awal sejarahnya pada masa-masa permulaan masuk dan juga per-
kembangan Islam di Indonesia, dimana sebagai mana kita keta-
hui KHA. Dahlan, KH Hasyim Asy'ari, KH. Abd Karim dan lain-
sebagainya merupakan perintis berdirinya madrasah, sementara
lembaga pendidikan pesantren tetap di biarkan berjalan, dan
sebagai upaya untuk mengejar ketinggalan sistem pendidikan-
ala pesantren yang bersifat tradisional.

Oleh karena itu kehadiran madrasah sebagai lembaga -
pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai 4 latar belakang
yaitu :

²⁵⁾ H.A Timur Djaelani, Kebijaksanaan pembinaan kelem-
bagaan Agama Islam, Depag RI 1984, hal 16

²⁶⁾ H.M Arifin, Op Cit, hal 37

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam - khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan-modern dari hasil akulturasi.²⁷

Dengan demikian, kehadiran madrasah di latar belakang oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu Agama dengan ilmu umum, atau dengan kata lain merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern.

Bila mana kita pelajari secara teliti tentang eksistensi madrasah, yang telah berkembang pada masyarakat kita, maka sebenarnya sejak tahun 1950, dasar yuridis tempat berpijaknya perguruan Agama / Madrasah belum begitu kuat, karena pengelolaannya hanya berdasarkan peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh menteri agama saja, baru sejak tanggal 24 maret 1975, madrasah kita memperoleh dasar yuridis yang agak mantap, yaitu dengan lahirnya keputusan bersama tiga menteri no 6, 36 dan 37 tahun 1975. Dan setelah lahirnya Undang-undang no 2 tahun 1989, kedudukan lembaga pendidikan di perkokoh (pasal 11, ayat 46)²⁸

²⁷) Drs. Muhaimin MA, Drs. Abd Mujib, Pemikiran pendidikan Islam, Trigenda Karya 1993, hal 305.

²⁸) Prof. H.M Arifin MED, Kapita selekta pendidikan Islam dan umum, Bumi Aksara Jakarta 1991, hal 230-231

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, kecuali mempunyai identitas sendiri, juga mempunyai tujuan. Tujuan itu pun tentu saja mempunyai sasaran didik, yakni peserta didik, dilihat dari sudut sasaran ini, ada dua dimensi untuk menetapkan tujuan pendidikan di madrasah, secara mikro dapat di pandang, peserta didik sebagai makhluk individu, sedangkan dari dimensi makro dipandang sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, di harapkan menjadi manusia yang akrom dan sholeh dalam arti luas. Sedangkan sebagai makhluk sosial diharapkan menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada masyarakat dalam rangka melaksanakan dua tugas utamanya, yakni sebagai kholifatulloh di atas bumi ini, yakni ibadatulloh dan imarotul ardhi,²⁹ dimana semuanya itu di arahkan untuk mencapai tujuan hidup manusia, yakni saadatut daro'in, tercapainya keparipurnaan-hidup di dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka seharusnya segala kegiatan pendidikan di madrasah bertumpu pada tujuan tersebut. Oleh karena itu tugas-tugas yang di emban oleh madrasah (sekolah), setidaknya tidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam, dimana menurut An-Nahlawi tugas lembaga pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang di dasarkan atas-prinsip pikir, akidah dan tasyrik yang di arahkan untuk-mencapai tujuan pendidikan.

²⁹) H. MA. Sahal Mahfudz, Perkembangan dan Pengembangan Madrasah Madrasah, AULA (Risalah NU), Edisi Nofember 1987, hal. 71.

- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia agar tidak menyimpang tujuan Allah menciptakannya.
- c. Memberikan kepada anak didik sebagai seperangkat peradapan dan kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan iptek.
- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subyektif fitas atau emosi, kerana pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradapan manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar anak didik.
- g. Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga mesjid dan pesantren.³⁰

Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan majunya iptek, upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu madrasah, maka di berlakukannya UU no 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dengan segala pemikiran pemerintah sebagai pedoman pelaksana.

Pada pasal 37 UU no 2 tahun 1989 tersebut dinyatakan bahwa :

"Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan iptek serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing masing satuan pendidikan."³¹

Sementara itu pada pasal 4 ayat 2 peraturan pemerintah no 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar menyatakan

³⁰) Drs. Muhaimin MA, Drs. Abdul Mujib, Pemikiran - Pendidikan Islam, Trigenda Karya Bandung, 1993, hal 307

³¹) Depag RI, Himpunan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional, Dirjen Bimbaga Islam, Jakarta 1991/1992, hal 15-16

bahwa SD dan SLTP yang berciri khas Agama Islam yang di selenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing di se but MI dan MTs. Dalam rangka mewujudkan tuntutan UU dan - peraturan pemerintah tersebut di atas, Menteri Agama telah mengeluarkan ketentuan-ketentuan mengenai kurikulum madra sah yang berlaku secara nasional, salah satu dari ketentu an itu, yang berdasarkan surat keputusan no 371 tahun 1993 tentang kurikulum MI, no 372 tahun 1993 tentang kurikulum MTs dan no 373 tahun 1993 tentang kurikulum MA.³²

Sebagai konsekuensi dari status keberadaan madrasah tersebut, madrasah di satu pihak memikul tanggung jawab - sebagai lembaga pendidikan umum yang sama dengan sekolah- sekolah umum,, sedangkan di sisi lain, madrasah memiliki - tanggung jawab sebagai lembaga pendidikan Islam. ~~Kondisi~~ yang demikian akan lebih jelas apabila dilihat sebagaima- na perbandingan antara mata pelajaran umum pada kurikulum madrasah 1994.

Dengan posisi seperti itu, maka tanggung jawab ma drasah akan jauh lebih berat dan besar dibandingkan de ngan sekolah-sekolah umum yang sederajat.

B. Problematika lembaga pendidikan madrasah menghadapi ma sa depan dan penyebabnya.

Dalam proses pembudayaan manusia, adanya kelembaga- an pendidikan dalam masyarakat merupakan syarat mutlak de ngan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak didik dan

³²) Drs. Hasbulloh, Sejarah Pendidikan Islam di In donesia, Op Cit, hal 190

masyarakat yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan menurut pandangan Islam adalah dengan berusaha - mensukseskan misi dalam tiga macam tuntutan hidup seorang Muslim, yaitu :

1. Pembebasan manusia dari Ancaman Api neraka, sesuai de

ngan perintah Alloh, dalam surat At-Tahrim 6 :
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْخَبَاثَةُ يَتْلَاهَا مِلَّةُكَ غُلَا ظُشْدًا لَا يَعْطُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَ
هُمْ بِهِ مَا أَمَرَهُمْ بِفَعَلٍ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ (التحریم)
" Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" ³³

2. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Alloh yang memili

ki keselarasan hidup di dunia dan di akherat. Firman -
Alloh dalam surat Al-Qoshshosh 77 :
وَابْتَغِ فِيهَا أَمَلًا لِّلْآخِرَةِ وَلَا تَنْسِ نَفْسِكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَآخِرِ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القشش)
"Dan carilah pada apa yang telah di anugerahkan oleh
Alloh kepadamu (kenikmatan) negeri akherat, dan ja
nganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikma
tan) duniawi. ³⁴

3. Membentuk diri pribadi yang memancarkan sinar keimanan yang sarat dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama la in saling mengembangkan hidupnya untuk mengembalikan - dirinya kepada khaliqnya. Dimana keyakinan dan keimanan nya berfungsi sebagai penyuluh terhadap akal budi yang sekaligus mendasari ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya

³³) Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, Proyek pe ngadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta 1989, Hal. 961

³⁴) Depag RI, Op Cit, Hal. 623

keimanan dikendalikan oleh akal budinya.³⁵ Firman -

Alloh dalam surat Al-Mujadalah 11 :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

" Alloh akan meninggikan orang-orang yang beriman -
diantara kamu dan orang-orang yang di beri ilmu pene-
getahuan beberapa derajat."³⁵

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat diartikan :

"Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah di yakinkannya secara keseluruhan serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat."³⁶

Dari kenyataan-kenyataan tersebut, dapat di pahami, bahwa -
pendidikan Islam merupakan pendidikan yang amat penting ,
berkenaan dengan aspek sikap dan nilai antara lain agama-
dan akhlak. Agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan
serta merupakan alat pengendalian yang amat penting.

Mengingat pentingnya peranan agama tersebut, maka -
Agama perlu di ketahui, digali, difahami dan di yakini ke-
mudian diamalkan oleh setiap pemeluknya sehingga kelak -
benar-benar menjadi milik dan kepribadian hidup sehari-ha-
ri. Salah satu usaha yang efektif untuk mencapai hal ter-
sebut dapat di lakukan melalui pendidikan, khususnya madd-
drasah. Karena sebagai lembaga pendidikan Islam tentunya-
dalam praktek pendidikannya berpijak pada pencapaian cita

³⁵ Depag RI, Op Cit, Hal 911

³⁶ Depag RI, Buku Pedoman Guru Agama SD, Dirjen Bim-
baga Islam, Jakarta 1983, Hal 10

36

cita pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Proses pendidikan menurut Islam tidak lain adalah - manusia yang memerlukan tuntunan dan bimbingan yang tepat melalui proses pendidikan sehingga terbentuklah suatu kemampuan dalam mengaktualisasikan dirinya selaku sosok manusia secara individual dan sekaligus kemampuan mengfungsikan dirinya selaku anggota masyarakat serta mendarmabaktikan dirinya hanya kepada Khaliknya semata.³⁷

Kedua, menurut Undang-undang RI No 2 tahun 1989, madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, maka keberadaannya merupakan komponen integral dari sistem pendidikan nasional. Sementara itu sejak kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengembangkan sistem pendidikan nasional yang bentuknya masih terus di godok dan belum mencapai bentuk yang final. Secara garis besar kebijaksanaannya - (pemerintah) yang paling mendasar dalam mengembangkan pendidikan pada prinsipnya ditujukan terutama untuk mengembangkan sumber daya manusia sebagai modal untuk mencapai tujuan-tujuan nasional dan pengembangan masyarakat.

Kita ketahui bahwa secara yuridis formal, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan melalui ketentuandan ketentuan MPR No II/MPR/1989 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin

37

siplin, bekerja keras, trampil serta sehat jasmani-
dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu me-
numbuhkan dan mengembangkan rasa cinta tanah air -
mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiaka-
wanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim
belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa -
percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif
dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional -
akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan -
yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama
sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.³⁸

Sebagai bagian yang terintegrasi dari pendidikan na-
sional maka madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap ter-
capainya tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu mad-
rasah yang mempunyai multi fungsitersebut, dituntut untuk
dapat mengakomodasikan tuntutan dasar sebagai bagian dari
sistem pendidikan nasional, dan tuntutan identitas dirinya
sebagai lembaga pendidikan Agama. Atas dasar pemiki ran
tersebut, maka madrasah harus mengacu kepada upaya pema-
ntapan, yaitu menampilkan peserta didik yang dapat menger-
ti dan memahami didrinya sebagai warga negara yang baik -
serta sekaligus sebagai muslim yang taat.

Kita semua menghendaki masa depan yang lebih baik -
bagi madrasah, pada saat ini baik mengenai sistem pendidikk
kan maupun dengan sarana prasarananya. Dan kita juga -
tidak dapat menutup mata, bahwa walaupun SKB Tiga Menteri
mengenai madrasah sudah berusia lebih 5 tahun, namun ke

38) Pemerintah RI, Ketetapan MPR RI No II/ MPR /
1989, BP7 Pusat 1991, Hal. 105

majuan madrasah kita belum begitu tampak.

Problematika madrasah dewasa ini perlu di semak - dan di amati secara akurat untuk kemudian di implikasi - kan dengan prospeknya di masa mendatang, dalam hal ini tentu saja perlu pengamatan atas kondisi obyektif, utama nyadi bidang kependidikan yang mempengaruhi proses per kembangan madrasah itu sendiri.

Apabila di lihat darai segi fungsional padagogis , masalah utama yang di hadapi madrasah pada umumnya, ada- lah bagaimana mempersiapkan anak didik sebagai generasi- muda Indonesia agar mereka memiliki kemampuan menjawabse genapa tantangan yang dihadapi secara memadai di masa de pan. Kemampuan dan kelanjutan mutu eksistensi bangsa dan umat Islam di kemudian hari bergantung kepada kemampuan- generasi muda ini.³⁹ Senada dengan firman Alloh, dalam - surat An-Nisa' ayat 9 :

وَالْيَحْشَى الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً يَتَعَفَّوْا خِامُوا عَلَيْكُمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَالْيَقُولُوا قَوْلًا شَدِيدًا (النساء، ٩)

" Dan hendaklah takut kepada Alloh orang-orang yang me- ninggikan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka"⁴⁰

Sementara iti madrasah sering dianggap sebagai lem baga pendidikan yang tidak bermutu, padahal anggapan se macam itu tidak akan muncul apabila madrasah mampu mengha

³⁹) Muchtar Buchori, Pendidikan Islam di Indonesia Problematika Masa Kini dan Prespektif Masa Depan, Prisma- no 5 (februari 1989), hal77.

⁴⁰) Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek pp ngadaan kitab suci Al-Qur'an, Jakarta 1989, hal 116.

silkan out put yang berkualitas.

Animo masyarakat secara umum terhadap madrasah masih kalah jika di banding dengan sekolah umum. Padahal apa yang di berikan di madrasah sebagai sekolah yang berciri khas Agama Islam memiliki serangkaian nilai tambah. Jadinya orang tua lebih cenderung memilih madrasah sebagai alternatif kedua, yaitu apabila putra putrinya tidak terjangkau di sekolah-sekolah negeri. Akibatnya input yang di peroleh Madrasah adalah siswa yang kalah setingkat dibandingkan sekolah umum.⁹¹

Keadaan atau fenomena yang terjadi di atas berarti menunjukkan bahwasanya apa yang di hasilkan oleh pendidikan dan pengetahuan di sekolah-sekolah Islam baik tingkat rendah sampai dengan perguruan tinggi, swasta maupun negeri masih sangat jauh tertinggal jika di bandingkan dengan sekolah umum lainnya.⁹² Dengan demikian maka yang menjadi persoalan sekarang adalah seberapa jauhkah atau mampukah madrasah saat sekarang memerankan dirinya dan menempatkan dirinya dalam memenuhi tuntutan masyarakat dan mengejar ke tertinggalannya dalam menuju arus perubahan serta dalam memenuhi selera konsumen.

Jika yang kita lihat adanya penambahan lembaga pendidikan secara kuantitas, maka hal ini bukanlah suatu kemajuan, tetapi karena semakin besarnya anak didik yang tidak tertampung dalam lembaga pendidikan umum.⁹³

⁹¹) A. Syafi'i Ma'arif, Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta, Hal. 11

⁹²) Abd Mukti Bisri, Pendidikan Islam Bukan Autopia, MPA, Nofember 1997, Hal. 60.

⁹³) A. Syafi'i Ma'arif, Op Cit, Hal.12

40

Kenyataan-kenyataan di atas, di sehabkan oleh berbagai kelemahan-kelemahan yang melanda dunia pendidikan Islam, diantaranya :

- a. Sarana prasarana yang kurang memadai, dalam hal ini - berkaitan dengan dana yang di miliki. Sebetulnya dana umat Islam itu cukup besar namun distribusi dana itu sendiri yang kurang bagus.
- b. Sikap mental umat Islam dalam menangani masalah pendidikan, yakni :
 - berupa niatan kurang betul saat pendirian sekolah - Islam, di mana umumnya pendirian sekolah di niati - untuk mensyiarkan Islam. Karena itu indikator ke berhasilannya adakah keramaian sekolah.
 - tidak adanya keseimbangan terhadap ilmu-ilmu non-agama (perhatian terhadap iptek dianak tirikan, seolah-olah pendidikan agama merupakan satu-satunya kebutuhan.
 - penanganan masalah pendidikan Islam yang kurang profesional, baik dalam bidang kepengurusan pendidikan nya, maupun dalam bidang ketenagaan edukatifnya.
- c. Suatu kenyataan bahwa mayoritas umat Islam itu berada dalam status sosial menengah ke bawah. 44
- d. Subsidi yang menjadi bagian Lembaga Pendidikan Islam - pasti jauh lebih kecil di banding dengan sekolah-sekolah umum, seperti yang berada dibawah koordinawi Dep-Dik Bud.

e. Lembaga pendidikan Islam tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan lompatan-lompatan berarti bagi kemajuannya (menurut M. Rusli Karim: tidak mampu memenuhi logika persaingan).⁴⁵

f. Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar berpijaknya pengelolaan pendidikan Agama dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pengelolaan lembaga Pendidikan Islam.⁴⁶

Pada dasarnya Lembaga Pendidikan Islam hampir tidak pernah mendapatkan legitimasi yang lebih luas dan lebih mendasar. Ini memberikan pengaruh yang lebih besar dalam upaya mempertahankan eksistensinya, karena jika posisinya hanya mampu bertahan, maka berarti sebuah kemunduran, karena era kemajuan telah terjadi dengan hebat sesuai dengan arus perubahan sosial dan perubahan zaman. Kondisi demikian ini menjadikan Lembaga Pendidikan Islam menjadi lembaga yang tidak adaptif, atau bahkan konserfatif dan berada pada status quo.⁴⁷

Dalam posisi yang demikian, maka jelas bahwa Pendidikan Islam, termasuk madrasah tidak bisa mengejar ketinggalannya dengan lompatan-lompatan yang sesuai dengan arus perubahan, apalagi dalam memenuhi selera konsumen.-

Saya yakin masih ada permasalahan lain yang belum-

⁴⁵ Muslih Usa, (ed) Pendidikan Islam di Indonesia antara cita dan fakta, Cet I, PT Tiara Wacana Yogya, HI '5

⁴⁶ HM. Arifin Med, Kapita selekta pendidikan Islam dan umum, hal 100

⁴⁷ Muslih Usa, Op Cit, hal 12/

42

saya sebut, dan permasalahan-permasalahan yang di hadapi Lembaga Pendidikan Islam termasuk madrasah tersebut, tidak lepas dari kondisi perkembangan umat Islam terdahulu dimana perkembangan Islam banyak diwarnai oleh berbagai masalah seperti :

- a. permasalahan dan perpecahan politik yang terjadi di kalangan umat Islam.⁴⁸ Hal ini tentunya mengakibatkan terjadinya benturan-benturan dan perselisihan-perselisihan, baik antara sesama Islam maupun non Islam, dimana pada akhirnya menjadikan di kesampingkannya gerakan-gerakan sosial-sosial keagamaan, seperti masalah pendidikan Islam.
- b. Sistem kepemimpinan umat Islam yang rapuh dan kurang dapat menjawab tantangan sejarah dan pergolakan zaman.⁴⁹ Karena dengan tidak adanya pemimpin yang cakap maka pendidikan kita pasti tidak akan dapat di bawanya menuju kemajuan dalam mengimbangi tantangan dan perkembangan zaman, baik berupa teknologi, metodologi, informasi-informasi mutakhir.
- c. Keterbelakangan ekonomi (kemiskinan) umat Islam yang masih terus berjalan sampai sekarang.⁵⁰ Karena tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam datangnya dari masyarakat Islam itu sendiri, maka kemiskinan yang melanda sebagian umat Islam secara langsung akan mempengaruhi pengelolaan sistem pendidikan Islam

⁴⁸) Nur Cholis Madjid, Islam kemoderenan dan keindonenesiaan, Mizan Bandung 1989, hal 78.

⁴⁹) Lihat, AM Syaifuddin, Dekularisasi pemikiran dan dasar Islamisasi, Mizan Bandung 1989, hal 75, serta

⁵⁰) Kuntawijoyo, Paradigma Islam Interpretasi untuk aksi, Mizan Bandung, 1991, hal 76-77.

d. Perpecahan umat yang melanda tubuh umat Islam.⁵¹ yang dilandasi oleh kepentingan pribadi dan golongan, Hal tersebut berpengaruh pula terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan madrasah yang didirikan meskipun ~~besar~~ dalam kuantitas, akan tetapi kualitasnya masih rendah.

Oleh karena madrasah merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam, maka secara tidak langsung apa yang dihadapi oleh Lembaga Pendidikan Islam akan mempengaruhi terhadap eksistensi madrasah itu sendiri. Dan oleh karena pendidikan merupakan hasil karya budaya dan juga merupakan bagian integral dari masyarakat penyelenggara pendidikan pasti akan membias dan memantul terhadap pendidikan dan operasionalisasinya, Begitu juga dengan madrasah, apa yang menjadi kendala di lingkungan madrasah merupakan akibat dari problem yang di hadapi oleh masyarakat Islam.

C. Upaya-upaya pemecahan problematika lembaga pendidikan-madrasah.

Proses kehidupan di masa depan penuh dengan gejala perubahan yang di desak pertambahan penduduk, perubahan ekonomi, juga perkembangan teknologi, persaingan internasional, dan perubahan lingkungan hidup. Dalam hubungan ini pengembangan dari sistem pendidikan yang didasarkan pada Agama harus relevan dengan perubahan zaman. Pendidikan di tuntut untuk dapat mengarahkan siswanya agar

⁵¹ Lihat : Fuad Amsyari, Strategi pengembangan umat Islam Indonesia, Mizan Bandung 1990, hal 20.

44

pu menanggapi perubahan, tidak saja secara reaktif, tetapi juga menanggapi secara aktif.

Siswa merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat dominan, jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan, mutu pendidikan dan eksistensi lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan pendidikan madrasah mengarah pada siswa yang terwujud dalam bentuk profil lulusannya dan eksistensi lembaga terletak sejauh mana yang bersangkutan mampu proses siswa yang bermutu.

Permasalahannya adalah, profil out put pendidikan - yang bagaimanakah yang dibentuk oleh madrasah?. Secara umum dapat dikatakan bahwa profil out put yang hendak dibentuk oleh madrasah adalah manusia yang beriman dan bertakwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai kemampuan untuk membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab sebagai kholifah di bumi.⁵² Di katakan oleh Mukti Ali

"Pendidikan pada dasarnya adalah usaha dan kegiatan - yang dilakukan dengan sadar, berencana dan terus menerus untuk mengembangkan potensi-potensi dan aspek-manusiawi tiap-tiap individu sebagai makhluk berbudi yang sesuai dengan tuntutan zaman, oleh karena itu pendidikan mencakup usaha-usaha dan kegiatan yang berwujud penerusan nilai-nilai sosio kultural dengan berbagai kemungkinan perkembangannya, meningkatkan kemampuan daya berfikir secara bertanggung jawab, mengembangkan daya kerja dan ketrampilan secara positif.⁵³

⁵² Muhaimin, Pendidikan Islam Antara Cita dan Fakta, Tarbiyah, No 15 (Oktober-Desember 1988), Hal 19

⁵³ H.A Mukti Ali, Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini Rajawali Prrss, Jakarta 1987, Hal.223

45

Dengan kata lain bahwa proses pendidikan melalui madrasah dapat membina kemampuan mereka menjadi pribadi yang utuh dan percaya diri sendiri, mampu memelihara dan mengembangkan eksistensi mereka, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan alam maupun dengan Tuhan.

Sejalan dengan permasalahan yang di kemukakan di depan, maka upaya pemecahan dan juga perbaikan pendidikan merupakan kebutuhan yang mendesak. Sedangkan langkah-langkah yang harus di ambil menurut Hasan Langgulung adalah :

"Langkah pertama yang harus di ambil untuk memperbaiki proses pendidikan yang di laksanakan di negeri-negeri Islam adalah berusaha membina filsafat pendidikan menyeluruh, realistik, fleksibel dan mengambil landasan-landasan yang prinsipnya dari prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan akidahnya yang berkaitan dengan watak dan alam jagat, manusia masyarakat dan kehidupan ada juga hubungan elemen-elemen ini semua satu sama lain di satu segi dan hubungannya dengan penciptanya di segi lain juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak nilai-nilai moral dan watak proses pendidikan dan berfungsi dalam pendidikan."⁵⁴

Upaya untuk menciptakan tujuan pendidikan madrasah, selain melalui langkah di atas, madrasah hendaknya juga harus dapat mengimplementasikan tiga aspek yang mendasar, yaitu

I. Aspek kelembagaan, pendidikan Islam harus dapat di masukkan ke dalam lembaga-lembaga formal maupun non formal, sehingga keberadaannya di rasakan sebagai sesuatu yang didambakan untuk memberikan bekal pengetahuan, baik yang berupa batiniah maupun jasmaniah.⁵⁵ Hal ini di perkuat dengan di keluarkannya SKB Tiga Menteri tentang status ma

⁵⁴) Hasan Langgulung, Azas-Azas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna Jakarta 1988, Hal.37

⁵⁵) Drs.H.Rohadi Abdul Fattah dalam Essensi Pendidikan Islam, Gema (Sura Pembangunan Bidang Agama) No 88 Th XIX/Juli.1997, Hal.30

drasah, kemudian lebih di perkokoh dengan adanya UU no 2-tahun 1989, tepatnya dalam pasal 11 ayat 16.

II. Aspek ketatalaksanaan. Bagaimana mengelola, membina pendidikan yang baik dan representatif, sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman modern sekarang ini, baik yang menyangkut kurikulum dan silabusnya, maupun kegiatan-kegiatan yang sifatnya memperlancar pendidikan itu sendiri.⁵⁶ Oleh karena itu sumber daya perlu di pupuk dan di kembangkan dengan kemampuan manajerial kita, baik yang di peroleh dari luar maupun dari dalam, sehingga dapat meningkatkan kemajuan pendidikan dan mengimbangi tantangan dari perkembangan masyarakat.

Kegiatan manajemen, sebagaimana yang kita ketahui tidak dapat di kerjakan oleh perseorangan, dan agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka di butuhkan seseorang yang mampu mendorong, mempengaruhi dan menggerakkan aktifitas dan tingkah laku orang-orang yang dipimpinnya - kearah tujuan-tujuan, dalam hal ini adalah tujuan Pendidikan Islam itu sendiri, dan hal ini akan tercapai bila mana pemimpin itu professional dan berkualitas, dan tidak kalah pentingnya adalah yang mampu berkomunikasi dengan baik, dimana dalam hal ini dapat di lakukan dengan berbagai macam cara (pendekatan), diantaranya pendekatan sosio technical sistem, dimana dengan pendekatan ini melihat masalah secara menyeluruh, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya di pandang satu kesatuan yang tak terpisah.

97

Sedangkan dasar di terapkannya pendekatan soaio tec-
nical sistem adalah :

1. Menghadapi lingkungan yang selalu berubah mengandung - tingkat ketidak pastian tertentu.
2. Terdiri atas komponen-komponen teknologi dan sosial yang harus relevan dengan adanya tuntutan-tuntutan lingkungan hidup organisasi tadi.
3. Pendesainan pekerjaan guru perlu di landaskan atas pem bangunan dan pengembangan kelompok-kelompok kerja yang otonom dan efektif.⁵⁷

Bila menerapkan managemen dengan pendekatan ini, ber arti meberi perhatian dan perlakuan dengan porsi yang sama kepada sub sistem-sub sistemnyanya. Tidak di benarkan seo- rang pemimpin hanya memperhatikan beberapa saja dari sub sistem dan menomorduakan sub sistem lainnya.

III. Aspek fasilitas. Menyangkut kesiapan dalam peng adaan soft ware dan hard ware, baik yang menyangkut tenaga guru, anak didik, ruang belajar, buku-buku dan lainnya.⁵⁸

Siswa sebagai raw put pendidikan yang harus di proses untuk menjadi out put. Merupakan tugas pendidik adalah mem bimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan menu sia dari tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai menca- pai ke tingkat yang optimal. Bimbingan dan pengarahan ter sebut menyangkut potensi (kemampuan dasar) serta bakat man usia yang mendukung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah suatu kematangan yang optimal. Potensi atau kemampuan

⁵⁷⁾ Soejono Trimo, Pengembangan Pendidikan, Remaja - Karya Bandung 1986, Hal 34

⁵⁸⁾ Drs. H. Rohadi Abdul Fattah, OpCit

48

berkembang dalam diri manusia itu baru dapat berlangsung - dengan baik bilaman di beri kesempatan yang baik, untuk - berkembang melalui pendidikan yang terarah.⁵⁹ Dan untuk mewujudkan kondisi tersebut, yakni anak didik (out put) yang berkembang dan mencapai kematangan secara optimal, maka madrasah membutuhkan kesempatan berkembang selayaknya sekolah umum lainnya.

Selain itu perlu di penuhi pula adanya Guru profesional dalam bidangnya masing-masing, terutama dalam ilmu-ilmu umum. Alangkah baiknya bila program semacam penyetaraan guru yang melibatkan madrasah, sehingga guru-guru mayoritas tamatan sekolah lanjutan tidak ketinggalan kereta.⁶⁰

Langkah lain yang juga dapat di lakukan dalam upaya-peningkatan mutu atau kualitas belajar. Guru dapat menggunakan pendekatan lain, yaitu :

1. Melalui lembaga pre-service education (mengadakan pelayanan pendidikan guru kepada mereka yang belum menjadi-guru)
2. Melalui lembaga in- service education (layanan kepada-mereka yang sudah mempunyai jabatan)
3. Melalui lembaga on-servuce education (layanan yang diberikan kepada guru untuk bidang study tertentu dalam bentuk pusat-pusat kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁶¹

⁵⁹) H.M Arifin, Op Cit, Hal 33

⁶⁰) Abdul Mukti Bisri, Dalam Pendidikan Islam bukan - Autopia, Mimbar Pendidikan Agama, Nofember 1997, Hal.60

⁶¹) Drs. Piet Sahertian dan Dra. Ida Aleida Sahertian Supervisi Pendidikan, Rineka Cipta Jakarta 1990, Hal. 2

Hal tersebut dapat di lakukan dengan berbagai penataran atau seminar, penyebaran informasi profesional melalui media massa banyak artinya dan kuat pengaruhnya, bagi perkembangan pelaksanaan tugas Guru. Majalah profesional berupa media komunikasi bagi penyebaran informasi hasil-hasil penelitian, hasil seminar dan konggres profesional guru - langsung maupun tidak langsung membawa pengaruh yang positif bagi pelaksanaan dari tugas mereka, terutama mereka - yang bertugas pada daerah atau kota yang sedikit terpencil dan kurang terjangkau oleh media. ⁶²

Upaya-upaya pemerintah yang dapat di kategorikan sebagai usaha peningkatan profesionalisasi guru adalah :

1. Mengadakan "proyek Pendidikan Guru", yang merupakan bagian dari sesuatu kerangka menyeluruh dari karier guru, tidak hanya meliputi pendidikannya, tetapi juga pengabdianannya terhadap masyarakat dan pendidikan profesional yang di dukung oleh suatu penelitian, dimana tujuan proyek ini adalah dimilikinya lembaga pendidikan guru untuk segala jenis dan tingkat, baik yang in-service maupun pre-service yang terkoordinasi dalam suatu jaringan yang saling mengisi, sehingga mampu mendorong secara mantap perkembangan pendidikan guru, baik kualitatif maupun kuantitatif, terutama kurikulumnya.

2. Sejak 1976, telah di laksanakan penataran untuk meningkatkan mutu para guru SD, melalui siaran pendidikan. Pe

⁶² Team Dosen FIP-IKIP, Pengantar Dasar Kependidikan, Usaha Nasional Surabaya, 1981, Hal 102

nataran guru ini dilaksanakan melalui siaran radio, - yang meliputi 6 bidang study, yaitu : IPA, IPS, Matematika, Ilmu Keguruan (pendidikan umum) dan PMP.

3. Penggunaan berbagai media untuk penataran guru, sehingga pelaksanaan penataran ini dapat di laksanakan secara efektif dan efisien.
4. Proyek pengembangan pendidikan guru (P 3 G) , yang telah di ulai sejak tahun 1977, yang memusatkan perhatiannya pada pembinaan perbaikan dan kualitas pendidikan guru - dengan melaui berbagai usaha, diantaranya penataran dan lokakarya(pen-lok), penyediaan saran-saran penting berupa pembengunan-pembangunan pusat sumber belajar (PBB) atau learning resource center (LRC) beserta isinya dan pengembangan kurikulum pendidikan guru.⁶³

Selain usaha-usaha yang di lakukan pemerintah tersebut, di perlukan pula adanya pendidikan guru yang berdasar kan kompetensi, di mana Abdur Rohman Abror membaginya menjadi 10 kompetensi guru, kompetensi tersebut adalah : (1) menguasai bahan. (2) mampu mengelola program belajar mengajar. (3) mampu mengelola kelas. (4) mampu menggunakan menggunakan media atau sumber. (5) menguasai landasan ke pendidikan. (6) mampu mengelola proses interaksi belajar - mengajar. (7) mampu menilai prestasi siswa untuk keperluan pengajaran. (8) mampu mengenal fungsi dan program bimbingan

dan penyuluhan. (9) mampu mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) mampu memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengajaran.⁶⁴

Disamping usaha-usaha tersebut perlu pula di selenggarakan suatu sistem penggajian yang lebih baik dan lebih layak untuk guru dan petugas pendidikan lainnya. Pendek kata ada tambahan gaji di luar tugas pokoknya dan tunjangan-tambahan ini di berikan kepada mereka yang melakukan tugas tambahan seperti wali kelas, mengisi jam pelajaran kosong dan juga bila ada kelebihan jam mengajar, sehingga dapat memotivasi dan meningkatkan gairah kerja.⁶⁵

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa, untuk menciptakan tenaga edukatif yang berkualitas, baik dalam hal materi maupun mental. Maka di perlukan usaha-usaha atau pendekatan-pendekatan baik yang bersifat preventif maupun kuratif. Dan sebagaimana yang telah di kemukakan di muka, bahwasanya untuk ini dapat melalui pendidikan atau lembaga pre-service education, in-service education dan on-service education serta lebih di sempurnakan lagi dengan di adakan nya seminar-seminar atau lokakarya-lokakarya dan adanya majalah-majalah profesional. Berkaitan dengan hal tersebut tentunya kebutuhan minimal para guru paling tidak harus dipenuhi, agar etos kerja mereka di harapkan untuk ikut bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas sumber daya ma-

⁶⁴) Abdur Rohman Abror, Psikologi Pendidikan, Cet IV PT Tiara Wacana Yogyakarta, 1993, Hal 141

⁶⁵) Drs. Piet Sahertian, dan Dra. Ida Aleida. Op Cit Hal. 33

82
nusia.

Kemudian penyegaran sarana pra sarana pendidikan perlu dilakukan, dalam rangka menciptakan lembaga pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum lainnya, karena justru citra madrasah masih melekat dengan lokal-lokal belajar yang miskin dan santri-santri dekil. ⁶⁶ Sebagaimana yang telah di kemukakan di depan, bahwa sebetulnya dana umat Islam itu cukup besar, namun distribusinya - yang belum bagus.

Dalam kehidupan bermasyarakat manapun, senantiasa terdapat suatu ciri utama, yakni adanya hubungan di antara para anggotanya. Hubungan itu berlangsung sedemikian rupa - sehingga terjadi proses saling mempengaruhi. Dengan istilah yang lebih populer adalah bahwa yang di namakan komunikasi interaksi. Melalui berbagai bentuk komunikasi, maka kelompok masyarakat melakukan banyak kegiatan dan tingkah laku sosial, sehingga tercapainya tujuan-tujuan bersama.

Untuk mencapai maksud dan tujuannya, bentuk-bentuk organisasi masyarakat itu, perlu adanya peningkatan efisien dan efektifitasnya. Peningkatan efisiensi dan efektifitas tersebut sebagian besar bergantung pada faktor penunjang, ialah sarana dan pra sarana. Dengan kata lain hubungan proses interaksi itu akan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang maksimal apabila organisasi itu menggunakan alat bantu yang di sebut media komunikasi. Jadi komunikasi ada

lah suatu media atau alat bantu yang di gunakan oleh suatu organisasi untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dengan hasil yang maksimal.

Itu sebabnya maka dewasa ini semua organisasi sosial ekonomi, politik dan budaya hampir semuanya menyadari akan pentingnya penggunaan media komunikasi yang tepat. Media komunikasi dinggap bukan lagi sebagai barang mewah, melainkan merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan program kerja organisasi itu. Bahkan sering di anggap tanpa media yang lengkap, tepat dan serius akan di rasakan sulit mencapai program organisasi. Kesadaran ini menjalar juga dalam dunia pendidikan umumnya, baik formal maupun non formal, sedangkan media yang di gunakan dalam dunia pendidikan umumnya di sebut media pendidikan.⁴⁹

Sumber-sumber dana yang biasa di gali dari masyarakat banyak ragamnya, seperti zakat mal, hibah, infaq dan masih banyak lagi yang lainnya, selain secara langsung di pungut dari peserta didik. Yang terakhir kali di sebut menurut penelitian yang di lakukan oleh Ruth Darosman adalah sumbangan yang paling berarti dari masyarakat untuk pendidikan.⁵¹

Dana yang besar tanpa di barengi oleh manusia kreatif, jujur, amanah, memiliki kemampuan managerial yang memadai tidak menjamin adanya keberhasilan yang besar, begitu juga sebaliknya manusia yang kreatif di tambah dengan jiwa juang yang tinggi, kemungkinan besar akan mampu menggali potensi

⁴⁹ Oemar Hamalik, Media Pendidikan, Citra Aditya Bakti, Bandung 1989, Hal. 11

sumber dana yang akan dapat mengembangkan menjadi lebih besar lagi.

Dengan demikian antara dana yang besar dan pengelola yang profesional, dalam artian kreatif, jujur serta berpengetahuan managerial yang memadai saling berkaitan, yakni adanya dana tanpa pengelola apalagi artinya, begitu juga sebaliknya, pengelola yang handal tanpa di barengi dan di dukung oleh sarana pra sarana serta dana yang besar tak akan dapat berjalan dengan lancar, di mana pada akhirnya tujuan tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Dari ulasan-ulasan tersebut di atas, kiranya dapat lah di simpulkan bahwasanya lembaga pendidikan Islam ter masuk madrasah sampai sekarang masih mengalami berbagai problem dan kendala, yang mengakibatkan output yang dihasilkan oleh madrasah tidak berkualitas dan masih jauh ter tinggal jika di bandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Dan sebagaimana di kemukakan di muka tadi, kendala-kendala tersebut diantaranya berupa kurangnya sarana pra sarana yang memadai akibat tidak adanya dana dan donatur yang tetap bagi perkembangan madrasah serta kurang profesionalnya personel-personel pengelola madrasah.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka dimuka juga telah di kemukakan alternatif pemecahan yang sedikit banyak dapat di jadikan acuan dan masukan-masukan sehingga pada akhirnya madrasah mampu berdiri lebih maju ke depan serta mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendid

kan umum lainnya. Jadi bahasan ini merupakan suatu harapan bagi tenaga pendidikan pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

D. Madrasah Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Depan

Yang di maksud dengan madrasah sebagai alternatif - pendidikan masa depan adalah menjadikan madrasah sebagai - salah satu alternatif atau pilihan dari pada pendidikannya di masa depan. Jadi bahasan ini merupakan suatu harapan - bagi tenaga kependidikan pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Harapan tersebut dapat terwujud bila mana madrasah - mampu memberi nilai lebih pada siswanya ataupun lulusannya. Apalagi bila madrasah di tangani secara profesional dan - dapat memberikan jaminan keberhasilan di masa depan.⁶⁸

Seperti di kemukakan di muka, bahwasanya madrasah - masih menghadapi berbagai masalah dalam berbagai aspek, te - tapi kenyataan di atas tidaklah berlaku secara permanen - dan mendukung eksistensi lembaga Pendidikan Islam, artinya segala sesuatu dapat saja berubah di masa yang akan datang dengan kenyataan-kenyataan yang sebaliknya. Hal ini di da - sarkan adanya beberapa potensi yang dapat di jadikan mo - dal, untuk mengembangkan pendidikan Islam yang selama ini sepenuhnya di manfaatkan. Potensi-potensi itu di antaranya

1. Semangat umat untuk mengembangkan dan mewariskan nilai - nilai keagamaan kepada generasi berikutnya.
2. Potensi manusia yang sudah mulai berkembang.

⁶⁸ Imam Suprayogo, Tuntutan Masyarakat Terhadap Ma - drasah Dan Prospeknya, Tarbiyah No 24 (September-Des 1991) Hal. 19

- 86
3. Sumber dana dari masyarakat yang sudah jelas.
 4. Dukungan organisasi sosial keagamaan.
 5. Kekuatan masyarakat pendukungnya, dan lain-lain.⁶⁹

Di lihat dari sisi historisnya, semangat dakwah lewat pendidikan selalu ada pada masyarakat Islam. Kenyataan ini dapat di lihat dari berbagai sejarah, Islam datang di Indonesia selalu ada penyelenggaraan pendidikan yang ditangani secara perorangan maupun kelompok. Dapat di ketahui dari catatan sejarah bahwa Pendidikan Islam bermula dari pengajian di rumah-rumah penduduk yang di lakukan oleh para penyebar, Agama Islam kemudian berkembang pengajian di langgar, surau, masjid, dan pondok pesantren, dan selanjutnya dalam bentuk madrasah seperti yang kita lihat sekarang ini. Hal ini merupakan bukti akan adanya semangat yang mengembangkan dan mewariskan nilai-nilai keagamaan kepada generasi berikutnya di kalangan umat Islam. Keterbatasan-keterbatasan di bidang ekonomi dan pengetahuan tidak pernah di jadikan sebagai alasan untuk tidak mewariskan nilai nilai agama kepada generasi berikutnya. Potensi ini merupakan kekuatan yang sangat berarti untuk mengembangkan pendidikan Islam sekarang ini.

Potensi yang kedua, adalah tersedianya sumber daya-manusia yang sudah mulai berkembang akhir-akhir ini, dengan kemajuan pendidikan selama ini telah lahir tenaga-tenaga muda berpendidikan tinggi yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk ikut mengelola dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Keadaan seperti ini

89
belum pernah kita alami beberapa waktu yang lalu. Apabila potensi ini dapat di daya gunakan sebaik-baiknya, mereka-
di beri kesempatan seluas-luasnya. Dengan demikian peruba-
han-perubahan ke arah kemajuan pendidikan Islam akan ter-
jadi.

Potensi ketiga, sumber dana dari masyarakat yang cu-
kup banyak dan jelas, baik berupa zakat maal, infaq, soda-
qoh, hibah dan lain-lain yang akhir-akhir ini sudah mulai
di koordinir penggaliannya oleh umat Islam dan bahkan men-
dapat dukungan dari pemerintah. Di samping itu terlihat -
masih banyak adanya kepedulian yang sangat tinggi dari ma-
syarakat muslim terhadap kelangsungan pendidikan Islam -
yang terlihat pada loyalitas mereka membiayai lembaga-lem-
baga pendidikan Islam.

Potensi yang lain, yaitu kekuatan organisasi sosial
keagamaan dan masyarakat pendukungnya sudah tidak perlu -
di sangsikan lagi. Hal ini dapat di lihat akan adanya or-
ganisasi-organisasi sosial keagamaan yang menggeluti bi-
dang pendidikan seperti : Muhammadiyah, Nahdlotul Ulama'-
Persatuan Umat Islam (PUI), Prsatuan Islam (PERSIS), dan-
lain sebagainya.⁷⁰

Selain potensi-potensi di atas, dapat juga di tam -
bahkan bahwa sekarang ini secara faktusl telah terlihat -
munculnya semangat baru di kalangan umat Islam, terutama
di kalangan elit seperti Ulama' dan cendekiawan untuk me-

⁷⁰⁾ Amin Rais, Cakrawala Islam, Mizan, Bandung 1987
Hal. 163

98
lakukan perjuangan. Menciptakan kegemilangan baru seperti munculnya ICMI, Perpustakaan Masjid, adanya Bank Muamalat serta kecenderungan-kecenderungan lainnya dapat di bilang sebagai angin segar dalam menambah hasanah pendidikan Islam.

Pada dekade sekarang ini sampai tahun 2000 akan menampilkan gejala-gejala yang akan menunjukkan tentang adanya kemampuan teknis ilmiah umat Islam yang semakin canggih.⁷¹ Hal ini berarti bahwa umat Islam akan mendapat kesempatan yang lebih baik dan efek kebaikan tersebut akan di rasakan oleh semua bidang termasuk di dalamnya bidang-pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapatlah kiranya di bayangkan arah dan jenis perkembangan yang layaknya di butuhkan di dunia pendidikan Islam di Indonesia, untuk menjadikan dirinya suatu lembaga yang berarti bagi proses perkembangan dalam sistem pendidikan Islam pada umumnya. Beberapa peluang terbuka bagi madrasah untuk turut mempersiapkan bangsa Indonesia menyongsong masa depannya dan mampu mengembangkan dirinya sebagai alternatif, Berbagai-kemungkinan terbentang untuk mengembangkan madrasah menjadi suatu arena budaya yang cukup berarti bagi kehidupan-bangsa di masa depan. Tentu saja untuk dapat menjalankan-fungsi itu beberapa persyaratan harus dapat di penuhi terlebih dahulu.

⁷¹ Nur Cholis Majid, Islam Kecenderungan Dan Keindonesiaan, Mizan, Bandung, 1992. Hal. 78

59

Selanjutnya prospek madrasah dengan misi kurikulum-
yang tampaknya mampu memberikan nilai lebih bagi masyara-
kat mendatang, begitu pula potensi-potensi yang bisa dikem-
bangkan bisa di kenali, maka untuk mengembangkan lembaga
pendidikan ini akan berpeluang kembali pada umat Islam ku-
susnya para pengelolanya. Untuk merealisassikan niat baik
ini, hendaklah di mulai dengan kesadaran diri atas penting-
nya kualitas, dan selalu berupaya memberi nilai lebih dan
tidak kurang pentingnya lagi adalah di mulai dengan sung-
guh-sungguh.